

IMPLEMENTASI KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN (KTSP) DI MTs. NEGERI MUARA ENIM

Oleh : Muktasim

(Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STI-Tar Muara Enim)

Abstrak:

Kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang harus dilaksanakan oleh madrasah, dalam penyusunannya kurikulum tersebut diserahkan pada lembaga pendidikan atau madrasah. Penelitian ini bertujuan: untuk memperoleh deskripsi mengenai implementasi KTSP di MTs.N Muara Enim dan ntuk memperoleh deskripsi mengenai faktor pendukung dan penghambat bagi implementasi KTSP di MTs.N Muara Enim. Langkah-langkah Penelitian yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini berbentuk kualitatif. Peneliti memulainya dari suatu tahapan ke tahapan berikutnya. Jenis penelitian yang digunakan adalah metode penelitian survey lapangan. Teknik pengumpulan data adalah observasi, dokumentasi dan wawancara. Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif selain sebagai perencana sekaligus juga sebagai pelaksana pengumpul data atau sebagai instrument.

Kata kunci: Implementasi, KTSP.

Abstract:

The education unit level curriculum is the operational curriculum to be implemented by the madrassa, in drafting the curriculum is delivered in educational institutions or madrassa. This study aims: to obtain a description of the implementation of the curriculum in MTs.N Muara Enim and o obtain a description of the supporting factors and obstacles for the implementation of the curriculum in MTs.N Muara Enim. The study measures used by the authors in this study is qualitative. Researchers started from one stage to the next. This type of research is the field of survey research methods. Data collection techniques are observation, documentation and interview. Notch researchers in qualitative research than as planners as well as implementing a data collection or as an instrument.

Keywords: Implementation, Curriculum Level Education Unit

Pendahuluan

Pendidikan dewasa ini harus mampu menyesuaikan dinamika yang berkembang dalam

masyarakat, terutama tuntutan dan kebutuhan masyarakat. Kurikulum harus bisa menjawab kebutuhan masyarakat luas dalam menghadapi persoalan kehidupan yang dihadapi. Sudah sepatutnya kalau kurikulum itu terus diperbaharui seiring dengan realitas, perubahan dan tantangan dunia pendidikan dalam membekali peserta didik menjadi manusia yang siap hidup dalam berbagai keadaan.

Berkaitan dengan kurikulum baru untuk menggantikan Kurikulum 1994 dan merevisi Kurikulum 2004 (KBK) pemerintah menetapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan kurikulum yang dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi madrasah/daerah, karakteristik madrasah/daerah, sosial budaya masyarakat setempat, dan karakteristik peserta didik.

Menurut Mulyasa KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun, dikembangkan, dan dilaksanakan oleh setiap satuan pendidikan yang sudah siap dan mampu mengembangkannya dengan memperhatikan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 36 yaitu: Pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan

nasional, kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah dan peserta didik, kurikulum tingkat satuan pendidikan dasar dan menengah dikembangkan oleh sekolah dan komite sekolah berpedoman pada standar kompetensi lulusan dan standar isi serta panduan penyusunan kurikulum yang dibuat oleh BSNP (Mulyasa:2008, hlm.11).

Fasilitas pendukung yang optimal baik kualitas maupun kuantitasnya sangat diperlukan untuk dapat memperlancar jalannya proses pembelajaran. Dalam hal sumber daya manusia di sekolah, yang meliputi tenaga pendidik dan non pendidik, Oemar Hamalik “mengatakan guru sebagai tenaga pendidik harus dapat berperan sebagai fasilitator belajar dan guru harus dapat mengembangkan tujuan-tujuan pendidikan menjadi rencana yang profesional”(Hamalik:1999, hlm.49). Mengamati konsep dan prinsip-prinsip pembelajaran yang dikemukakan Oemar Hamalik di atas sehubungan dengan peningkatan kualitas dan kegiatan belajar mengajar mentransformasikan nilai, tidak dapat berlangsung dengan sendirinya. Proses itu harus didukung oleh berbagai faktor.

Faktor-faktor yang tidak terpenuhi itulah menjadi permasalahan, yang kemudian kita kenal dengan sebutan problematika pembelajaran. Untuk mengetahui secara pasti problematika pembelajaran itu perlu diteliti lebih jauh, agar memberi solusi kreatif yang baik.

Rumusan Masalah penelitian ini adalah: Bagaimana implementasi KTSP di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTs.N) Muara Enim dan apa faktor pendukung dan penghambat bagi implementasi KTSP di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTs.N) Muara Enim?

Penelitian yang digunakan adalah metode penelitian survey lapangan. Menurut Nasution, metode survey lapangan adalah suatu metode yang dilakukan untuk meneliti fenomena/gejala-gejala, kejadian-kejadian dan kenyataan-kenyataan di lapangan (Nasution:1988,hlm.38). Dalam hal ini, kondisi objektif pelaksanaan KTSP di Madrasah Tsanawiyah Negeri Muara Enim. Dalam pendekatan tersebut dapat mendiskripsikan data yang diperoleh tersebut adalah dengan menggunakan penelitian kualitatif. Sedangkan sasaran penelitian kualitatif menurut Sugiyono tidak untuk mengukur sesuatu, melainkan untuk memahami sepenuhnya makna fenomena dalam konteks dan untuk memberikan laporan

tebal mengenai fenomena yang dikaji (Sugiyono:2005, hlm.18). Fokus penelitian ini adalah untuk memperoleh deskripsi tentang implimentasi KTSP di MTs Negeri Muara Enim, serta untuk memperoleh deskripsi mengenai faktor pendukung dan penghambat bagi implimentasi KTSP di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTs.N) Muara Enim. Oleh karena itu, untuk mendapatkan data yang lengkap, mendalam dan memberi jawaban yang tepat terhadap masalah yang akan diteliti digunakan penelitian kualitatif.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data sebagai proses menguraikan data menjadi komponen-komponen yang membentuknya yang dinyatakan oleh penjelasan responden. Data yang masuk kemudian ditafsirkan, dijelaskan, dipahami, diramalkan, dan bahkan direvisi redaksinya. Teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif. Hal ini mengacu pada pendapat Sugiyono, bahwa analisis data bertujuan untuk mengetahui karakteristik setiap variable dan menguraikan makna yang dinyatakan oleh penjelasan responden. Semua data yang relevan dianalisis dan disampaikan

dengan kata atau gambar (Sugiyono: hlm.5).

Landasan Teori

Pada Awalnya istilah kurikulum digunakan dalam dunia olah raga. Istilah kurikulum pertama kalinya diketahui dalam kamus *Webster* tahun 1856. Pada tahun itu, kata kurikulum digunakan dalam bidang olahraga, yakni suatu alat yang membawa orang dari *start* sampai ke *finish*. Barulah tahun 1955, istilah kurikulum dipakai dalam bidang pendidikan, dengan arti sejumlah mata pelajaran disuatu perguruan (Sukmadinata: 2004, hlm.9). Secara etimologis istilah kurikulum diambil dari bahasa Yunani, yaitu *curere* yang berarti jarak yang harus ditempuh oleh para pelari dari mulai *start* sampai *finis* (Sudjana: 2004, hlm.17). Pengertian ini kemudian diterapkan dalam bidang pendidikan.

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan Bab 1 Pasal 1 Ayat (15) Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah “kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan.” KTSP merupakan penyempurnaan dari kurikulum 2004 (KBK) adalah kurikulum operasional yang disusun dan

dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan atau sekolah (Muslich: 2007, hlm.17). Kurikulum tersebut telah diberlakukan secara berangsur-angsur mulai tahun pelajaran 2006/2007, pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Berdasarkan definisi tersebut, maka pihak sekolah diberikan kewenangan penuh untuk mengembangkan dan mengimplementasikan kurikulum. Implementasi KTSP menuntut kemampuan sekolah dengan cara memberikan otonomi yang lebih besar kepada sekolah dalam pengembangan kurikulum, karena masing-masing sekolah lebih mengetahui tentang kondisi satuan pendidikannya.

Kurikulum merupakan sejumlah mata pelajaran yang harus diselesaikan oleh siswa serta rencana pembelajaran yang dibuat oleh guru dan sejumlah pengalaman belajar yang harus dilakukan oleh siswa. Dalam penyelenggaraan pendidikan perlu adanya komponen-komponen pendidikan agar tercapainya tujuan pendidikan, di antaranya adalah tenaga pendidik, peserta didik, lingkungan, alat-alat pendidikan, kurikulum dan fasilitas yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan.

Merujuk pada BNSP dalam mengembangkan KTSP berlandaskan kepada aspek akademis atau filosofis KTSP adalah sebagai

berikut: *Jhon Dewey*: Peran pendidikan adalah mengajar siswa cara menjalin hubungan antara sejumlah pengalaman - pengalaman baru melalui pengalaman lama menjadi pengetahuan. *Vygotsky*: pengalaman di luar kelas dibawa ke dalam kelas dan pengalaman belajar siswa sangat penting. *Ausubel*: Informasi diorganisasikan dalam pikiran dan dalam struktur kognitif yang berhubungan dengan standar kompetensi, bila siswa diberi informasi baru, informasi tersebut akan masuk kedalam susunan kognitif dan melekat pada informasi baru tersebut mempunyai makna bagi siswa, dan struktur kognitif yang ada bertindak sebagai *advanced organizer*.

Pengembangan dan penetapan kurikulum tingkat satuan pendidikan dasar dan menengah memperhatikan panduan penyusunan kurikulum tingkat satuan pendidikan dasar dan menengah yang disusun Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) Pasal 1 ayat 3 Permen Diknas Nomor 24 Tahun 2006. Satuan pendidikan dasar dan menengah dapat mengadopsi atau mengadaptasi model kurikulum tingkat satuan pendidikan dasar dan menengah yang disusun oleh BSNP (Pasal 1 ayat 4 Permen Diknas Nomor 24 Tahun 2006). Kurikulum tingkat satuan pendidikan dasar dan menengah oleh kepala satuan

pendidikan dasar dan menengah setelah memperhatikan pertimbangan dari Komite Sekolah atau Komite Madrasah (Pasal 1 ayat 5 Permen Diknas Nomor 24 Tahun 2006).

Menurut Mansur Muslich, diberlakukannya KTSP dalam dunia pendidikan berimplikasi cukup luas dan kompleks yang berkaitan dengan pembelajaran, pengalaman belajar, dan sistem penilaian. Bentuk-bentuk pembelajaran yang disarankan dari KTSP meliputi pembelajaran autentik (*authentic instruction*), pembelajaran berbasis inkuiri (*inquiry based learning*), pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*), pembelajaran layanan (*service learning*), pembelajaran berbasis kerja (*work based learning*), dan pembelajaran berbasis portofolio (*fortopolio based learning*) (Muslich:2007,hlm.17).

Prinsip Pengembangan dan Pelaksanaan Kurikulum

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan dan kompetensi lulusan pendidikan MTs perlu dikembangkan kurikulum yang mampu menjamin pencapaian tujuan tersebut. Menurut Badan Standarisai Nasional Pendidikan (BSNP), kurikulum yang baik harus memperhatikan prinsip-prinsip berikut:

- a. Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya. Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik memiliki posisi sentral untuk mengembangkan kompetensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut pengembangan kompetensi peserta didik disesuaikan dengan potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik serta tuntutan lingkungan.
- b. Beragam dan terpadu
Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik, kondisi daerah, dan jenjang serta jenis pendidikan, tanpa membedakan agama, suku, budaya dan adat istiadat, serta status sosial ekonomi dan gender. Kurikulum meliputi substansi komponen muatan wajib kurikulum, muatan lokal, dan pengembangan diri secara terpadu, serta disusun dalam keterkaitan dan kesinambungan yang bermakna dan tepat antar substansi.
- c. Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni
Kurikulum dikembangkan atas dasar kesadaran bahwa ilmu pengetahuan, teknologi dan seni berkembang secara dinamis, dan oleh karena itu semangat dan isi kurikulum mendorong peserta didik untuk mengikuti dan memanfaatkan secara tepat perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
- d. Relevan dengan kebutuhan kehidupan
Pengembangan kurikulum dilakukan dengan melibatkan pemangku kepentingan (*stakeholders*) untuk menjamin relevansi pendidikan dengan kebutuhan kehidupan, termasuk di dalamnya kehidupan kemasyarakatan, dunia usaha dan dunia kerja. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan pribadi, keterampilan berpikir, keterampilan sosial, keterampilan akademik, dan keterampilan vokasional merupakan keniscayaan.
- e. Menyeluruh dan berkesinambungan
Substansi kurikulum mencakup keseluruhan dimensi kompetensi, bidang kajian keilmuan dan mata pelajaran

yang direncanakan dan disajikan secara berkesinambungan antar semua jenjang pendidikan.

- f. Belajar sepanjang hayat
Kurikulum diarahkan kepada proses pengembangan, pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Kurikulum mencerminkan keterkaitan antara unsur-unsur pendidikan formal, nonformal dan informal, dengan memperhatikan kondisi dan tuntutan lingkungan yang selalu berkembang serta arah pengembangan manusia seutuhnya.
- g. Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah (Mulyasa: 2008).

Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan kepentingan nasional dan kepentingan daerah untuk membangun kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Kepentingan nasional dan kepentingan daerah harus saling mengisi dan memberdayakan sejalan dengan motto Bhineka Tunggal Ika dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia. Terkait pelaksanaan kurikulum, BSNP menentukan beberapa prinsip penting yang perlu diperhatikan, yaitu:

- a. Pelaksanaan kurikulum didasarkan pada potensi, perkembangan dan kondisi

peserta didik untuk menguasai kompetensi yang berguna bagi dirinya. Dalam hal ini peserta didik harus mendapatkan pelayanan pendidikan yang bermutu, serta memperoleh kesempatan untuk mengekspresikan dirinya secara bebas, dinamis dan menyenangkan.

- b. Kurikulum dilaksanakan dengan menegakkan kelima pilar belajar, yaitu: (a) belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (b) belajar untuk memahami dan menghayati, (c) belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif, (d) belajar untuk hidup bersama dan berguna bagi orang lain, dan (e) belajar untuk membangun dan menemukan jati diri, melalui proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

- c. Pelaksanaan kurikulum memungkinkan peserta didik mendapat pelayanan yang bersifat perbaikan, pengayaan, dan/atau percepatan sesuai dengan potensi, tahap perkembangan, dan kondisi peserta didik dengan tetap memperhatikan keterpaduan pengembangan pribadi peserta didik yang berdimensi ke-Tuhanan, keindividuan, kesosialan, dan moral.

- d. Kurikulum dilaksanakan dalam suasana hubungan peserta didik dan pendidik yang saling menerima dan menghargai, akrab, terbuka, dan hangat, dengan prinsip *tut wuri handayani, ing madia mangun karsa, ing ngarsa sung tulada* (di belakang memberikan daya dan kekuatan, di tengah membangun semangat dan prakarsa, di depan memberikan contoh dan teladan).
 - e. Kurikulum dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan multistrategi dan multimedia, sumber belajar dan teknologi yang memadai, dan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, dengan prinsip *alam takambang jadi guru* (semua yang terjadi, tergelar dan berkembang di masyarakat dan lingkungan sekitar serta lingkungan alam semesta dijadikan sumber belajar, contoh dan teladan).
 - f. Kurikulum dilaksanakan dengan mendayagunakan kondisi alam, sosial dan budaya serta kekayaan daerah untuk keberhasilan pendidikan dengan muatan seluruh bahan kajian secara optimal.
 - g. Kurikulum yang mencakup seluruh komponen kompetensi mata pelajaran, muatan lokal dan pengembangan diri diselenggarakan dalam keseimbangan, keterkaitan, dan kesinambungan yang cocok dan memadai antar kelas dan jenis serta jenjang pendidikan.
- Guru merupakan pusat dari peningkatan kualitas pembelajaran, namun tidak dapat dilepaskan sendiri bertanggungjawab untuk perubahan itu. Guru memerlukan bekerja dalam kesejawatan, organisasi dan kebijakan terkait, yang mendukung pembelajaran yang baik.
- Menurut *National Broad Standards for Professional Teaching* (NBPTS) Guru yang berkualitas salah satunya harus menguasai materi mata pelajarannya, menguasai strategi pembelajaran, memahami karakter, perkembangan, dan keinginan siswa, mampu berpikir sistematis dan logis, dapat bekerjasama dengan sejawat, dan melakukan evaluasi pembelajarannya secara mandiri dan efektif.
- Di Indonesia, menurut Undang-Undang No 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen guru profesional dituntut memiliki empat kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian dan sosial. Kompetensi pedagogik, guru harus dapat memahami peserta didik, merancang pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, melakukan evaluasi pembelajaran, dan pengembangan peserta didik. Guru Indonesia dianggap

mempunyai kompetensi kepribadian sebagai pendidik jika memiliki kepribadian yang mantab dan stabil, dewasa, arif, berwibawa, dan berahlak mulia. Guru memiliki kompetensi profesional jika menguasai bidang studi secara luas dan mendalam. Guru dinilai memiliki kompetensi sosial sebagai pendidik jika mampu berkomunikasi secara efektif, bergaul secara efektif, dan bekerjasama dengan sejawat, orangtua, dan masyarakat.

Wina Sanjaya (2008), mengemukakan bahwa kualitas pembelajaran dapat dilihat dari empat domain yaitu, perencanaan dan persiapan, keadaan lingkungan kelas, instruksi/perintah tertulis maupun lisan, profesionalitas dan tanggung jawab. Perencanaan dan persiapan dapat dilihat dari pengetahuannya tentang teori pedagogik, pemahaman karakter siswa berdasarkan umur, minat, latar belakang sosial dan kemampuan awal siswa. Selain itu guru juga harus mampu mendisain pembelajaran yang cocok dengan siswa, aktifitas yang sesuai, pemilihan media dan pendekatan, menentukan kriteria dan standar, serta menggunakan assesmen dalam perencanaan.

Untuk mengembangkan guru agar menjadi professional diperlukan pendidikan yang sesuai dan memadai, pelatihan pendidikan

yang sesuai, ujian dalam kemampuan dasar dan pengetahuan pembelajaran (Akmal Hawi: 2006).

Untuk mengembangkan profesionalitas guru tidak cukup dengan pendidikan sarjana saja. Diperlukan kursus dan pelatihan bagi guru untuk terus menjaga dan mengembangkan kemampuan penguasaan materi maupun teknik-teknik mengajar. Selain itu, guru juga perlu dievaluasi secara komprehensif dan periodik. Kehadiran kepala sekolah dengan kepemimpinan yang kuat, untuk menciptakan kondisi sekolah yang kondusif, sangat berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran di sekolah tersebut. Kepemimpinan kepala sekolah yang kuat diperlukan untuk menciptakan kultur lingkungan sekolah bagi kerja siswa, melakukan evaluasi berdasarkan data dan peyelidikan, melibatkan guru dalam pengambilan keputusan, mengupayakan keberlanjutan pengembangan profesionalitas guru. (Wina Sanjaya:2008).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam penerapan KTSP ini, MTs. Muara Enim mulai diberlakukan tahun ajaran 2007/2008. Meski tidak sesuai dengan apa yang diamanatkan pemerintah yakni pada tahun 2006, MTs.N Muara Enim termasuk madrasah yang cepat dalam pelaksanaannya. MTs.N

Muara Enim ini tidak ingin terlalu cepat dan asal diberlakukan KTSP begitu saja, akan tetapi sebelum diberlakukannya KTSP ini, MTs.N Muara Enim juga melihat mengenai potensi dan kekurangan yang dimiliki madrasah sehingga dalam penerapannya nanti akan lebih mudah. Selain itu, sebelum penerapan KTSP dimulai madrasah juga melihat mengenai apa saja yang dibutuhkan oleh peserta didik dengan melihat keanekaragaman karakteristik peserta didik dan kebutuhan yang akan dicapai oleh peserta didik.

Penerapan KTSP ini dimulai untuk kelas VII atau bisa dikatakan untuk pembaharuan pendidikan yakni penggunaan KTSP ini mulai dilaksanakan pada siswa/siswi ajaran baru dan ini dilakukan secara bertahap. Sedangkan untuk kelas VIII dan IX tetap menggunakan kurikulum lama yakni Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), ini dimaksudkan agar dalam penerimaan pembelajaran peserta didik tidak merasa terkejut baik dari segi psikologis maupun fisik. Ini dikarenakan dalam KTSP dan KBK ada beberapa kebijakan yang berbeda antara lain adanya muatan lokal dan pengembangan diri pada KTSP sedangkan dalam KBK itu tidak ada. Selain itu dalam penjabaran silabus dan rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP) dalam KTSP guru diharuskan untuk

menjabarkan sendiri agar tercipta suatu pembelajaran efektif dan efisien sedangkan dalam KBK untuk silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran masih dari pemerintah.

Penerapan kebijakan yang berupa KTSP yang diberlakukan oleh MTs.N Muara Enim ini juga disesuaikan terhadap keputusan pemerintah yakni berdasarkan pada dasar hukum tertentu dan dasar hukum itu sesuai dengan keputusan yang dianjurkan oleh pemerintah bahwasannya setiap satuan pendidikan dianjurkan untuk melaksanakan pembaharuan dalam pendidikan melalui pelaksanaan KTSP. Pelaksanaan KTSP di MTs.N Muara Enim ini sesuai dengan landasan hukum sebagai berikut:

1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas
2. Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP)
3. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi (SI)
4. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL)
5. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 24

Tahun 2006 tentang Pelaksanaan Permendiknas No. 22, dan 23.

Dari hasil penelitian di atas, dapat diketahui bahwasannya latar belakang implementasi KTSP di MTs.N Muara Enim dipengaruhi oleh karakteristik atau sosial budaya dari daerah setempat dan juga dipengaruhi oleh karakteristik, potensi dan kebutuhan dari peserta didik tetapi kesemuanya itu tetap mengacu kepada supervisi dinas pendidikan kabupaten/kota, dan kementerian agama yang bertanggungjawab di bidang pendidikan. Pelaksanaan kurikulum ini mulai dilaksanakan pada tahun ajaran 2007/2008 dan diberlakukan hanya pada kelas VII. Pemberlakuan ini dilakukan secara bertahap mulai dari siswa/siswi baru dan seterusnya. Kesemuanya ini berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sisdiknas, Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang SNP, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 Tahun 2006 tentang SI, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 23 Tahun 2006 tentang SKL, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 24 Tahun 2006 tentang Pelaksanaan Permendiknas No. 22, dan 23.

Pembaharuan dalam kurikulum yakni KTSP yang diterapkan di MTs.N Muara Enim

ini dapat terealisasi dengan baik dikarenakan adanya kerja sama yang baik antara kepala madrasah dan wali murid sebagai orang yang merumuskan kebijakan pembelajaran yang ada di madrasah. Kerjasama ini tidak hanya mengenai pembelajaran akan tetapi mengenai peraturan-peraturan yang ada di MTs.N Muara Enim.

Implementasi KTSP oleh guru dalam pembelajaran, ini terlihat bagaimana guru dalam menerapkan metode, membuat silabus dan juga bagaimana guru dalam membuat rancangan pelaksanaan pembelajaran apakah sudah masuk pada kriteria KTSP ataukah belum. Dalam penggunaan metode yang dilakukan guru MTs.N Muara Enim sudah sejalan dengan amanat dalam penerapan KTSP ini, hanya saja masih ada guru masih menggunakan metode-metode lama dan tidak ada pengembangan metode yang bervariasi dalam pembelajaran, padahal seorang guru harus mempunyai sifat mandiri dan profesional sehingga dalam pembelajaran yang berlangsung dapat tercapai tujuan yang dicitakan. Kekurang kreatifan guru dalam menerapkan metode yang dipakai akan sangat berpengaruh terhadap prestasi anak dan kemampuan berfikir anak dalam menyelesaikan suatu masalah. Penerapan KTSP di MTs.N Muara

Enim jika kita lihat sekilas memang telah memenuhi kriteria sebagaimana yang telah disyaratkan oleh pemerintah dimana kita lihat madrasah ini sebelum menerapkan KTSP melihat terlebih dahulu mengenai potensi ataupun karakteristik dari peserta didik, akan tetapi jika kita lihat secara teliti dan jelas, maka penerapan ini masih kurang dan didapati guru yang belum lengkap perangkat pembelajarannya. Dalam pembuatan silabus ataupun rancangan pelaksanaan pembelajaran, para guru masih belum mempunyai kesadaran penuh akan pentingnya pembuatan silabus dan rancangan pelaksanaan pembelajaran. Padahal, unsur yang paling penting dalam pembelajaran adalah silabus dan RPP yang mana didalamnya terdapat bagaimana metode, sumber belajar dan materi apa saja yang akan kita berikan kepada peserta didik. Dari sini dapat kita tinjau bahwasannya masih banyak guru dalam pembuatan perangkat pembelajaran yakni seperti silabus dan perencanaan pelaksanaan pembelajaran yang masih *copy paste* pada buku-buku panduan dari berbagai penerbit.

Dari segi hasil belajar siswa menunjukkan bahwasannya dengan perubahan kurikulum ternyata membawa keberhasilan yang nyata dan ini berarti usaha yang

dilakukan oleh madrasah tidak sia-sia karena telah berhasil meningkatkan prestasi belajar siswa meski untuk sementara bisa dikatakan belum optimal sepenuhnya. Peningkatan hasil belajar siswa ini dapat kita ketahui secara nyata pada raport atau buku hasil belajar siswa yang telah kita ambil rata-rata yakni untuk hasil belajar kelas VIII semester ganjil waktu penerapan KBK, hasilnya dapat diketahui 70,32 sedangkan waktu pelaksanaan KTSP kelas VIII semester ganjil yakni 70,48 ini menunjukkan adanya peningkatan 0,16. Dari rata-rata diatas, terlihat bahwasannya penerapan yang dilakukan oleh MTs.N Muara Enim telah membawakan hasil yang cukup baik meski belum maksimal.

Sarana dan prasarana yang semakin lama semakin meningkat sangat mendukung berjalannya kegiatan belajar mengajar di MTs Negeri Muara Enim. Media pembelajaran yang tersedia di madrasah sangat membantu proses pembelajaran, metode pembelajaran dari tahun ke tahun selalu berkembang, sekarang ini yang lagi marak adalah pembelajaran yang menggunakan audio visual. MTs Negeri Muara Enim sudah mempunyai peralatan tersebut. Namun, faktor penghambat yang utama adalah guru mata pelajaran yang ada di MTs Negeri Muara Enim, tidak seimbang dengan jam

mengajar yang di amanatkan oleh pemerintah bahwa jam wajib guru dalam mengajar adalah 24 jam dalam satu minggu, sehingga kelebihan guru untuk seluruh mata pelajaran agama, sedangkan untuk mata pelajaran tertentu seperti Kesenian, Olahraga, Keterampilan belum ada sama sekali. Sedangkan guru yang ada untuk mata pelajaran tersebut tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya. Dari hasil penelitian yang dilakukan faktor penghambat dalam pembelajaran adalah pemakaian metoda yang masih bersifat monoton, kurangnya kelengkapan administrasi pembelajaran guru seperti RPP dan silabus, sehingga kesiapan guru dalam melaksanakan pembelajaran kurang lengkap. Penghambat yang lain adalah pada buku pedoman pembelajaran terdapat model pembelajaran yang menggunakan audio visual, sarana ini yang belum merata di setiap kelasnya. Jika menggunakan perlengkapan *audio visual*, saat mempersiapkan peralatannya. jam mata pelajaran banyak menyita waktu. Sehingga jam pelajaran berkurang.

Kesimpulan

Dari uraian di atas, dapat penulis simpulkan bahwa: Latar belakang penerapan KTSP di MTs.N Muara Enim di dasarkan pada amanat UU. No. 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas dan PP. No. 19 Tahun

2005 tentang SNP. KTSP ini mulai diberlakukan pada tahun ajaran 2007/2008 yang dilakukan secara bertahap. Peran pemimpin (Kepala Madrasah) dalam implementasi KTSP di MTs.N Muara Enim adalah sebagai pemberi keputusan terhadap pemberlakuan KTSP dan juga sebagai perumusan terhadap penyusunan KTSP yang dilakukan oleh komite madrasah dan para pendidik. Sedangkan strategi yang digunakan adalah menggunakan strategi sosialisasi dan *workshop*. Implementasi KTSP oleh guru dalam pembelajaran di MTs.N Muara Enimini kurang begitu maksimal. Ini dapat kita ketahui dari penggunaan metode pembelajaran yang kurang bervariasi, pembuatan perangkat pembelajaran yang masih *copy paste* dengan penerbit. Sedangkan faktor yang menghambat guru dalam implementasi KTSP adalah: (a) kurangnya pemahaman guru mengenai berbagai macam metode dalam pembelajaran, (b) Kurangnya pemahaman guru dalam pembuatan perangkat pembelajaran dalam KTSP, (c) tidak adanya kesiapan guru dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan KTSP, (d) kurang tegasnya kepala MTs.N Muara Enim dalam pemberian tugas kepada para guru. Sedangkan upaya yang dilakukan terhadap factor penghambat diatas dengan cara melakukan strategi sosialisasi,

workshop, dan pemberian teguran ataupun sanksi kepada guru yang mengabaikan tugasnya. Prestasi belajar siswa MTs.N Muara Enim setelah mengikuti KTSP mengalami peningkatan baik dari segi kognitif, afektif maupun psikomotorik. Segi kognitif dapat kita ketahui dari hasil belajar siswa berupa raport yang hasil rata-rata adanya peningkatan dari 70,32 waktu KBK sedangkan 70,48 waktu KTSP. Sedangkan untuk afektif dapat kita lihat dari perubahan sikap siswa yang lebih sopan kepada guru baik dalam hal berbicara maupun dalam hal perlakuan terhadap sesama teman. Sedangkan untuk psikomotorik, siswa sudah mulai mengaplikasikan hasil belajar yaitu para siswa telah berani berbicara bahasa Inggris di hadapan teman-temannya.

Referensi

- Hamalik, Oemar. 1999. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyasa,..E. 2008. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*. Jakarta: BumiAksara.
- Muslich, Masnur. 2007. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution,.. 1988. *Penelitian Kualitatif Naturalistik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 tahun 2006 tentang Pelaksanaan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 dan 23 tahun 2006*.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfa Beta.
- Sujana, Nana. 2004. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sukmadinata dan Nana Syaodih. 2004. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosda Karya.